

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konflik adalah pertentangan secara langsung dan sadar antara individu atau kelompok untuk mencapai cita-cita bersama. Untuk mencapai cita-cita bersama ini, pihak lawan yang terlibat dalam konflik itu perlu “dihabisi” terlebih dahulu. Dalam situasi konflik, karena adanya perasaan permusuhan yang kuat, kerap kali peniadaan lawan dianggap lebih penting dari pencapaian cita-cita.¹

Di dalam kehidupan manusia, konflik tidak pernah dapat teratasi sepanjang sejarah umat manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini. Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan maupun perbuatan. Sikap dasar yang sering menimbulkan konflik adalah yang tidak mau menerima serta menghargai perbedaan. Sebuah ambisi maupun keinginan yang kuat dalam diri seseorang yang akan menyebabkan terjadinya konflik antarperorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat menyalahkan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam sebuah interaksi. Perbedaan tersebut diantaranya menyangkut perbedaan ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, keyakinan, dan lain sebagainya. Konflik

¹Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Ibnu Sina Press, Bandung, 2011, hlm. 57

merupakan situasi yang wajar dalam setiap antar anggota maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik itu sendiri akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Bentuk daripada konflik sosial yang terjadi adalah berupa tawuran antar remaja yang diakibatkan oleh kenakalan remaja itu sendiri.

Masa remaja yang dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada masa itu seseorang meninggalkan masa kakak-kanaknya, untuk menuju ke tahap berikutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa tersebut dirasakan sebagai suatu krisis dimana karena belum adanya pegangan (masih labil), sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang saling berlawanan, yakni dimana keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, dilenkuensi dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar mengenai nilai dan norma-norma masyarakat. Pada masyarakat bersahaja hal tersebut tidak

menjadi masalah karena anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan kelompok kekerabatan.²

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan suatu persoalan yang dimana perbuatannya ini saling berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak serta terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Kenakalan yang terjadi akibat remaja biasanya meresahkan serta membahayakan kehidupan masyarakat yang lainnya.

Kenakalan pada remaja khususnya peristiwa tawuran ini rupanya sudah menjadi darah daging serta membudaya di kalangan remaja. Terkadang penyebab tawuran ini hanya masalah kecil saja sehingga dibesar-besarkan dan terjadilah aksi tawuran. Selain itu, aksi tawuran ini biasanya hanya ingin dianggap jagoan karena bisa mengalahkan lawan. Tawuran antar pelajar (remaja) semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan maupun ketertiban masyarakat.

Tawuran merupakan suatu fenomena yang mana sudah ada sejak lama. Tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ataupun secara bersama-sama. Istilah tawuran sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Masalah tawuran ini tidak sesuai dengan Pancasila, yaitu pada sila ketiga yang berbunyi: Persatuan Indonesia.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 325

Padahal seharusnya setiap warga Indonesia harus menjunjung tinggi rasa persatuan serta kesatuan diantara sesama.

Tawuran dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai siswa dari sekolah lain yang menjadi targetnya. Hal ini sesuai dengan definisi agresi yang dikemukakan oleh Wahyu Widiastuti³, bahwasanya perilaku agresi merupakan setiap bentuk perilaku yang diarahkan untuk merusak atau melukai orang lain. Selain perilaku, agresi juga mencakup maksud dan tindakan seseorang untuk merusak atau melukai orang lain yang dapat dilakukan secara fisik ataupun verbal.

Konflik sosial yang terjadi merupakan proses interaksi sosial yang bersifat disosiatif. Interaksi sosial itu sendiri merupakan suatu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespon perilaku seorang individu terhadap individu lain, dan selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain.

Kajian secara terperinci mengenai interaksi sosial itu penting yang mana untuk memahami kelompok manusia atau masyarakat. Ini disebabkan oleh kemunculan norma-norma sosial, peraturan-peraturan serta perbedaan otoritas, kuasa, dan status dalam interaksi sosial.⁴

Selain itu, konflik yang terjadi dalam interaksi sosial, tidak jarang terjadi benturan antar kepentingan yang melingkupi tiap individu. Karena setiap individu memiliki keinginan maupun pendapat yang berbeda. Dari hal tersebut, dapat

³Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 386

⁴Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 35-36

memungkinkan ada salah satu pihak yang tidak menerima adanya perbedaan maka terjadilah sebuah benturan atau konflik. Konflik yang terjadi merupakan sebuah proses sosial yang dimana individu maupun kelompok berusaha mencapai tujuannya tetapi dengan jalan yang menentang dari satu pihak lawan dengan memberikan sebuah ancaman maupun menggunakan kekerasan.

Konflik yang terjadi di dua kelompok remaja, yaitu antara remaja Gang H. Simbang dan kelompok remaja Kampung Lokomotif ini dipicu karena kesalahpahaman melalui sebuah foto senjata tajam yang diupload di layanan jejaring sosial atau lebih dikenal dengan istilah *facebook*. Selain itu, tingkat ego yang tinggi juga mempengaruhi terjadinya aksi tawuran dimana para pihak lawan yang terlibat saling berlomba-lomba dalam menaklukkan pihak lawan. Secara tidak langsung mereka akan merasa sebagai orang yang kuat, ditakuti banyak orang serta ingin dianggap jagoan. Sehingga pelaku tawuran semakin bernyali untuk melakukan aksi tersebut. Selain itu juga, tingkat pendidikan yang rendah juga mempengaruhi terjadinya aksi tawuran tersebut dimana remaja yang sedang mengalami perkembangan ini butuh bimbingan tidak hanya dari pihak lembaga formal saja, akan tetapi peran orang tua juga sangat penting agar anak tidak mudah tergoyah oleh pergaulan ataupun lingkungan yang kurang baik.

Pada jam 01.30 remaja kampung Lokomotif diajak bertemu di depan sebuah minimarket yang terdapat di Kelurahan Kaliabang, yang dimana pada waktu itu remaja kampung Simbang sudah menunggu dengan anggota kelompok lainnya yang berjumlah kurang lebih 10 orang dengan membawa senjata tajam yang bermacam-macam. Sedangkan remaja kampung Lokomotif kalah jumlah

anggota dan juga senjata mereka lebih sedikit. Hal tersebut yang mengakibatkan remaja Kampung Lokomotif kalah aksi tawuran kemudian anggota daripada kampung tersebut ada yang mengalami luka bacok sampai ada juga yang meninggal dunia. Sampai saat ini, kasus tersebut masih dalam penyelidikan karena pihak kepolisian tidak berhasil menangkap pelaku aksi tawuran tersebut.

Mengenai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat maupun aparat ini sudah ditangani karena masyarakat langsung menyerahkan kasus tersebut kepada pihak yang berwajib untuk ditindaklanjuti. Untuk saat ini pelaku yang terlibat tawuran sudah diamankan oleh pihak tersebut dan diharapkan tidak terjadi lagi peristiwa yang mengesankan seperti tawuran tersebut. Masyarakat mengakui bahwa dalam kehidupan sehari-hari memang sering terjadi kenakalan remaja seperti ada perkumpulan remaja laki-laki dan perempuan sambil membawa minum-minuman keras. Karena masyarakat merasa resah dengan perilaku remaja tersebut akhirnya pihak kepolisian lah yang menanganinya. Masyarakat juga mengakui bahwa kejadian tersebut terus dilakukan berulang-ulang sampai akhirnya terjadilah aksi tawuran antar remaja yang mengakibatkan banyak korban.

Mengenai persepsi masyarakat tentang konflik tersebut tentu masyarakat kecewa terhadap pelaku aksi tawuran. Aparat desa maupun kelurahan merasa kecolongan karena fungsi pembinaan sebetulnya sudah dilaksanakan baik dari tingkat Rt/Rw. Tetapi karena kenakalan remaja rupanya sudah mendarah daging sehingga agak susah untuk menanganinya. Sebagian remaja yang terlibat diakui memang telah putus sekolah, dari sini kita ketahui bahwa salah satunya

penyebabnya karena kurangnya kegiatan positif sehingga bisa terjadi peristiwa aksi tawuran tersebut.

Lewis A. Coser membedakan konflik atas bentuk dan tempat terjadinya konflik, diantaranya: berdasarkan bentuknya, kita mengenal konflik realistik dan non realistik. Sedangkan berdasarkan tempat terjadinya, dikenal ada konflik *in-group* dan konflik *out-group*. Konflik *in-group* adalah konflik yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat sendiri. Sedangkan konflik *out-group* adalah konflik yang terjadi antara suatu kelompok atau masyarakat dengan suatu kelompok atau masyarakat lain.⁵

Jika dianalisis berdasarkan teori Lewis A. Coser yaitu fungsionalisme konflik, konflik tidak berdampak kepada hal yang bersifat negatif saja misalnya timbul kekerasan dan berimbas kepada masyarakat lainnya, akan tetapi bisa menimbulkan hal yang positif misalnya muncul norma baru di dalam suatu kelompok. Selain itu, konflik sosial tersebut termasuk ke dalam konflik yang berdasarkan tempat (konflik *out-group*). Karena konflik tersebut terjadi pada satu daerah yang dimana konflik tersebut terlibat pada dua kelompok remaja yaitu kelompok remaja Gang H. Simbang dan kelompok remaja Kampung Lokomotif. Dari kejadian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konflik Sosial Antar Remaja (Penelitian di Gang H. Simbang dan Kampung Lokomotif Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi)”.

⁵ Susan Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik & Isu-isu Konflik Kontemporer*, Prenada Group, Jakarta, 2010, hlm. 59-62

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Konflik sosial terjadi karena adanya sebuah foto senjata tajam yang diupload di media sosial *facebook* oleh anak remaja Kampung Lokomotif sehingga remaja kampung Simbang merasa ditantang oleh remaja kampung Lokomotif. Kemudian remaja tersebut melakukan tawuran sehingga mengakibatkan banyak korban. Korban diantaranya ada yang mengalami luka bacok, sampai ada juga yang meninggal dunia.
2. Tingkat ego yang tinggi membuat para pelaku tawuran berlomba-lomba dalam menaklukan lawan.
3. Kurangnya pendidikan, karena berdasarkan pengamatan sebagian remaja yang terlibat tawuran tersebut putus sekolah.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apa penyebab terjadinya konflik sosial antar remaja Gang H. Simbang dan Kampung Lokomotif Kaliabang Bekasi?
2. Bagaimana tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menangani konflik tersebut?
3. Bagaimana persepsi masyarakat tentang konflik sosial yang terjadi antara remaja Gang H. Simbang dan Kampung Lokomotif Kaliabang Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik sosial antar remaja Gang H. Simbang dan Kampung Lokomotif Kaliabang Bekasi.
2. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menangani konflik.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang konflik sosial yang terjadi antara remaja Gang H. Simbang dan Kampung Lokomotif Kaliabang Bekasi.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang akan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya tentang kenakalan remaja yang berkaitan dengan perilaku tawuran antar remaja, dalam upaya untuk mengetahui faktor penyebab, tindakan yang dilakukan masyarakat serta persepsi terhadap konflik tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan akademis, harapan penulis lainnya, agar penelitian ini bisa diterima serta menjadi masukan yang berguna terhadap masyarakat Kampung Simbang dan Lokomotif terutama yang bersangkutan agar mengurangi

tingkat keegoisan satu sama lain dan konflik yang terjadi dapat segera terselesaikan.

1.6. Kerangka Penelitian

Desmita⁶ menjelaskan masa remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar meneliti kehidupan para remaja. Suatu hal yang paling menarik adalah masalah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi, sifatnya multikausal. Kartono⁷ menjelaskan jika digolongkan menjadi empat teori. Diantaranya: Teori biologis, psikogenis, sosiogenis, dan subkultur.

Selanjutnya, ada 6 penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh remaja, diantaranya:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang kuat dalam kebudayaan tempatnya berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.

⁶Jamaludin, *Op.Cit.*, hlm. 365

⁷Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 25-36

4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, serta nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan masalah pengalaman dirikaitannyadengan lingkungan.⁸

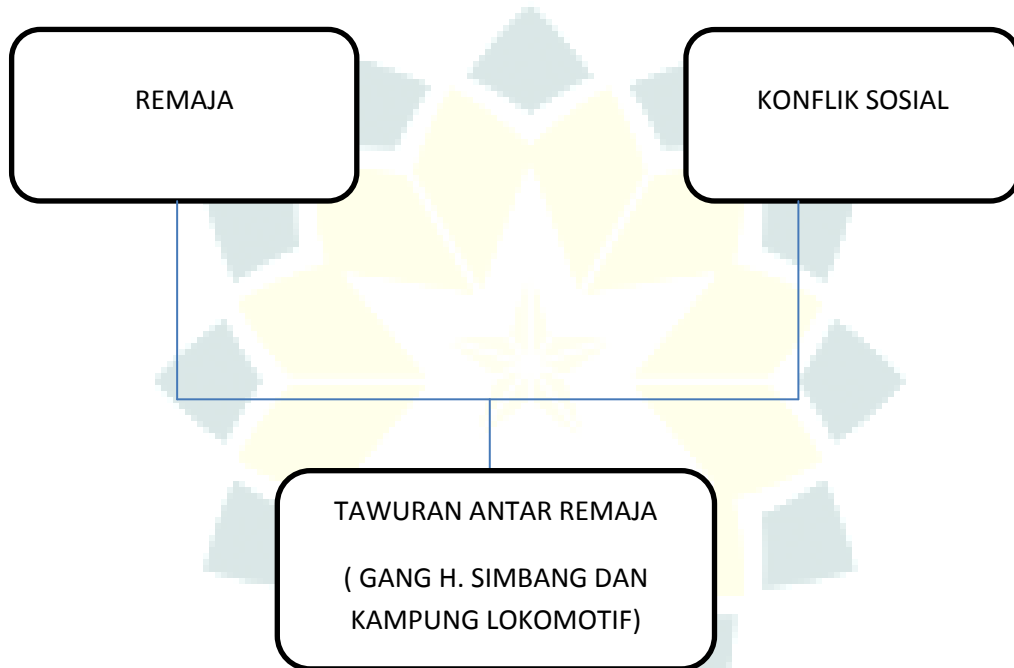
Konflik kerusuhan yang terjadi pada remaja bersumber dari berbagai macam sebab. Begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi antar manusia, sehingga sulit untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci. Demikian sebaliknya, terkadang sesuatu yang sifatnya sepele bisa menjadi sumber dari pada konflik itu sendiri. Terdapat tiga konflik dari bentuk kenakalan remaja, salah satunya adalah tawuran. Kasus tersebut sangat semarak serta menjadi trend kenakalan remaja kekinian.

Tawuran merupakan aksi penyimpangan perilaku oleh para remaja yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tawuran biasa dilakukan oleh pelajar antar kelas maupun antar sekolah. Biasanya aksi tersebut terjadi karena hal sepele. Misalnya karena singgung menyinggung, saling mengejek, dan adapula karena dendam yang turun temurun.

⁸Wirawan Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*. Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 183

Gambar 1.1

Skema Konseptual Kerangka Penelitian



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SEMAN GUNUNG DJATI
BANDUNG